

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Motivasi Belajar

1. Definisi Motivasi Belajar

Pada dasarnya motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu (Hamdu, 2010). Ahmadi dan Supriyono (1991) berpendapat bahwa motivasi berhubungan dengan kebutuhan, motif, dan tujuan yang sangat mempengaruhi kegiatan dan hasil belajar. Motivasi sangat penting dalam proses belajar karena motivasi menggerakkan, mengarahkan suatu tindakan serta memilih tujuan yang dirasa paling berguna bagi siswa.

Sriyono (1992) menerangkan bahwa motivasi merupakan persyaratan yang penting dalam keberhasilan proses belajar. Tanpa adanya motivasi, hasil belajar yang dicapai siswa tidak akan optimal dan stimulus belajar yang diberikan guru tidak akan berarti.

Hamalik (2000) menambahkan bahwa motivasi ditandai oleh harapan untuk sukses dalam memecahkan masalah, tinjauan masa depan yang optimis dan prestasi akademis, dorongan sosial, dorongan aktivitas, dorongan untuk merasa aman, dorongan untuk dihargai, dan dorongan untuk dimiliki. Sikap dan nilai tersebut merupakan suatu yang *invisible*

yang memberikan kekuatan untuk mendorong individu bertindak laku dalam mencapai tujuan. Apabila individu termotivasi, maka individu akan membuat pilihan yang positif untuk melakukan sesuatu karena dapat memuaskan keinginannya.

Jadi yang dimaksud dengan motivasi adalah dorongan yang ada pada diri seseorang untuk menggerakkan serta mengarahkan perilaku untuk mencapai tujuan tertentu.

Sedangkan yang dimaksud dengan belajar adalah suatu aktivitas psikis yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai dan sikap. Dimana perubahan ini berlangsung relatif konstan dan berbekas (Winkel, 1996). Sudjana (1998) menambahkan bahwa belajar ialah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk, seperti perubahan pengetahuan, pemahaman sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan kemampuan.

Dimiyati (1999) menuturkan bahwa belajar ialah suatu proses yang melibatkan manusia secara orang per orang sebagai satu kesatuan organisme sehingga terjadi perubahan pada pengetahuan, ketrampilan, dan sikap. Belajar merupakan kegiatan yang menghasilkan perubahan tingkah laku pada diri individu yang sedang belajar baik potensial maupun eksternal. Sedangkan Slameto (1991) berpendapat bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu

perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagaimana hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Jadi dapat dikatakan bahwa belajar ialah kegiatan yang menghasilkan perubahan tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu atau dari tidak bisa menjadi bisa, dimana perubahan tersebut merupakan hasil pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Uno (2008) menjelaskan bahwa motivasi belajar sebagai dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswi yang sedang belajar untuk mengasakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Motivasi belajar dapat juga dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan memberikan arah pada kegiatan belajar demi mencapai suatu tujuan. Sebab motivasi sangat mempengaruhi seseorang dalam memberikan semangat belajar (Winkel, 1996).

Menurut Clayton Alderfer (Nashar, 2004) Motivasi belajar adalah kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin. Lindgren (Kurniawati, 2002) menjabarkan bahwa motivasi belajar adalah suatu dorongan yang ada pada seseorang berhubungan dengan prestasi yaitu menguasai, memanipulasi dan mengatur lingkungan sosial maupun fisik, mengatasi rintangan dan memelihara kualitas belajar, serta bersaing dengan melakukan usaha untuk memelihara perbuatannya yang lalu dan

mengungguli perbuatan orang lain. Selain itu motivasi belajar menjadi suatu bagian penting dalam diri remaja. karena motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi terarah dan bertahan lama. Motivasi belajar memegang peranan penting dalam memberikan gairah atau semangat dalam belajar, sehingga siswa yang memiliki motivasi tinggi juga memiliki energi yang besar untuk melakukan kegiatan belajar.

Motivasi belajar tidak hanya sebagai energi yang mengarahkan anak untuk belajar, tapi juga suatu energi yang mengarahkan aktivitas siswa kepada tujuan belajar yang diharapkan (Prayitno, 1989). Untuk peningkatan motivasi belajar menurut Abin Syamsudin (1996) yang dapat dilakukan adalah mengidentifikasi beberapa indikatornya dalam tahap-tahap tertentu. Hal ini mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut yaitu adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya kebutuhan dan dorongan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan siswa dapat belajar dengan baik.

Seperti yang diungkapkan oleh Biggs dan Tefler (Dimiyanti dan Mudjiono, 2006) bahwa motivasi belajar siswa dapat menjadi lemah. Lemahnya motivasi atau tiadanya motivasi belajar akan melemahkan

kegiatan, sehingga mutu prestasi belajar akan rendah. Siswa juga harus memperhatikan kualitas motivasi yaitu seberapa besar motivasi yang dibutuhkan oleh individu untuk belajar dengan efisien. Jika motivasi yang dimiliki sedikit, maka semangat belajar juga sedikit. Sebaliknya jika motivasinya baik, maka individu belajar dengan lebih baik. Tapi perlu diperhatikan juga apabila motivasi yang dimiliki itu berlebihan maka akan dapat menimbulkan komplikasi emosi yang dapat mengganggu proses belajar. Karena bila seseorang memiliki motivasi yang terlalu tinggi untuk mencapai suatu tujuan, maka kecenderungan orang tersebut akan mengambil jalan pintas agar mendapatkan hasil yang diinginkan.

Motivasi belajar mempunyai arti penting dan dirasa kegunaannya dalam kehidupan manusia. Menurut Rosyan (1992) motivasi belajar merupakan faktor yang penting dalam kegiatan belajar karena:

- a) motivasi memberi semangat terhadap peserta didik dalam kegiatan belajar.
- b) motivasi merupakan pemilihan dari jenis kegiatan dimana seseorang berkeinginan untuk melakukannya.
- c) motivasi memberikan petunjuk pada tingkah laku.

Sardiman (2011) menjabarkan ciri-ciri orang yang memiliki motivasi antara lain tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, lebih senang bekerja mandiri, cepat bosan pada tugas-tugas rutin, dapat

mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu dan senang mencari serta memecahkan masalah soal-soal.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar ialah dorongan yang ada pada diri individu baik secara internal maupun eksternal untuk belajar, dimana hal tersebut menyebabkan perubahan tingkah laku, yang ditandai dengan adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya kebutuhan dan dorongan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, adanya lingkungan belajar yang kondusif.

2. Aspek-aspek Motivasi Belajar

Purwanto (1994) mengemukakan bahwa aspek-aspek motivasi belajar ialah:

a) Menggerakkan

Motivasi dapat menimbulkan kekuatan pada individu untuk bertindak dengan cara tertentu, misalnya kekuatan dalam hal ingatan, respon-respon afektif dan kecenderungan mendapatkan kesenangan.

b) Mengarahkan

Motivasi menyediakan suatu orientasi tujuan dimana suatu tingkah laku individu diarahkan pada suatu tujuan belajar.

c) Menopang

Aspek ini digunakan untuk menjaga tingkah laku belajar. Lingkungan sekitar harus memelihara dan menguatkan intensitas dan arah dorongan serta kekuatan individu agar tetap terjadi keajegan belajar, sehingga individu ikut serta berperan dalam menjaga keajegan secara konsisten.

Menurut Winkel (1996) aspek motivasi belajar ada 3 yaitu:

- a) timbulnya suatu kebutuhan yang dihayati dan dorongan untuk memenuhi kebutuhan itu.
- b) bertingkah laku tertentu sebagai usaha untuk mencapai tujuan, yaitu terpenuhinya kebutuhan yang dihayati. Tujuan itu dapat dinilai sebagai sesuatu yang positif atau dapat dinilai sebagai sesuatu yang negatif yang ingin dihindari.
- c) tujuan tercapai sehingga orang merasa puas dan lega, karena kebutuhan telah terpenuhi.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Lumsden (1994) yang menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motivasi antara lain:

- a) Kompetensi: diperoleh melalui pengalaman, tapi juga diperoleh melalui rangsangan secara langsung. Misalkan komunikasi terhadap

harapan yang diinginkan, dan instruksi langsung atau sosialisasi dari orang-orang terdekat.

- b) Lingkungan: lingkungan tempat tinggal anak adalah titik awal dari sikap-sikap yang mereka kembangkan yang mengarah ke belajar.
- c) Konsep diri: konsep diri dapat menumbuhkan rasa harga diri, kompetensi, kemandirian dan self efficacy. Siswa merasa lebih mampu untuk menerima resiko yang sering terjadi ketika belajar. Sebaliknya jika siswa beranggapan bahwa dirinya tidak mampu dan tidak berkompeten, maka minat siswa dalam hal akademik akan berkurang.
- d) Relevansi: keterkaitan, ketika anak mulai sekolah, mereka mulai membentuk kepercayaan tentang sekolah dan hubungannya dengan kesuksesan dan kegagalan. Sumber-sumber yang menjadi atribut dalam kesuksesan (seperti usaha yang dilakukan, kemampuan, keberuntungan, atau tingkatan kesulitan dari tugas-tugas) dan kegagalan (seringkali kurangnya kemampuan dan kurangnya usaha yang dilakukan) memiliki dampak yang penting pada bagaimana pendekatan mereka dan kemampuan mereka menghadapi situasi belajar.
- e) Kepercayaan guru: kepercayaan guru terhadap diri siswa tentang kemampuan mengajar dan belajar serta tentang pengharapan yang mereka berikan pada pelajar juga akan sangat mempengaruhi.

Lain halnya Spitzer's (Frith, 2004) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya motivasi belajar ialah:

- a) *Action*: siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran baik secara fisik maupun mental.
- b) *Fun*: membantu untuk memperkuat siswa dan mengembangkan kesempatan dalam format yang berbeda dan keterlibatan siswa.
- c) *Choic* : mengembangkan variasi dan kontrol pembelajaran. Pilihan ini dapat dikembangkan melalui pemilihan metode pembelajaran, isi atau materi intruksi.
- d) *Social Interaction*: faktor ini merupakan salah satu kebutuhan berdasarkan hirarki kebutuhan Maslow. Interaksi sosial dapat berupa diskusi grup kecil, panduan teman sebaya, kolaborasi antara pemecahan masalah dan pembuat keputusan.
- e) *Error Tolerance*: toleransi kesalahan, biasanya jarang terjadi di latar pendidikan. Siswa tidak merasa terbebani saat melakukan kesalahan dan mempunyai kesempatan belajar dari kesalahan tersebut.
- f) *Measurement*: penilaian, dalam penilaian lingkungan pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam daya yang dapat meningkatkan meliputi pemusatan pada evaluasi formatif, mengumpulkan masukan dari pelajar pada apa yang seharusnya di nilai dan mendorong penilaian diri.

- g) *Feedback*: umpan balik yang membangun harus diterapkan secara berlanjut, mengarahkan dan memusatkan hal positif agar kinerja siswa dapat dikembangkan.
- h) *Challenge*: tantangan, dapat menumbuhkan motivasi apalagi jika respon siswa pada tantangan tersebut melalui setting tujuan. Setting tujuan yang didasari oleh keinginan sendiri lebih kuat dari pada tujuan yang diarahkan oleh orang lain.
- i) *Recognition* : pengakuan, harus tampak pada saat pencapaian yang rendah begitu juga yang tinggi. Hal ini penting untuk mengarahkan pada hal-hal yang positif untuk siswa.

4. Peran Motivasi dalam Belajar

Crow dan Crow (1984) menjelaskan bahwa motivasi merupakan faktor yang sangat penting dalam belajar dimana motivasi dapat berperan sebagai :

- a) memberi semangat seorang siswa dalam kegiatan belajarnya.
- b) memberi petunjuk pada tingkah laku.
- c) penggerak dan penyeleksi tingkah laku individu.
- d) pemilik tipe-tipe kegiatan yang diinginkan individu.
- e) membangkitkan minat belajar.

Peranan motivasi sangat penting dalam keberhasilan proses belajar-mengajar. Siswa yang tidak memiliki cukup motivasi tentu memiliki minat yang sangat terbatas untuk mempelajari materi pelajarannya. Siswa tidak terdorong untuk mencari informasi yang dibutuhkan, melakukan upaya-upaya pendalaman materi yang sedang digeluti. Seseorang yang tidak mempunyai motivasi dengan sendirinya menjadi kurang tekun dan tidak memiliki tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam belajar, oleh karena itulah motivasi sangat penting dalam belajar.

Peran khusus motivasi adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Seseorang yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk belajar (Sardiman, 2011). Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar akan dapat meluangkan waktu belajar lebih banyak dan lebih tekun daripada siswa yang sama sekali tidak mempunyai motivasi belajar.

Selain peran tersebut Sardiman (2011) menjelaskan bahwa motivasi belajar juga memiliki fungsi antara lain:

- a) sebagai pendorong, dalam hal ini motivasi merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b) menentukan arah perbuatan, motivasi memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.
- c) Menyeleksi perbuatan, yaitu menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan

mengesampingkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Sardiman mengungkapkan ada fungsi lain dari motivasi yaitu sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari dengan adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

5. Komponen Pembentuk Motivasi Belajar

Frith (2004) menjabarkan beberapa aspek dari komponen pembentuk motivasi belajar sebagai berikut:

a) Rasa ingin tahu

Rasa ingin tahu merupakan motif yang ada secara intrinsik untuk belajar, dengan demikian pembelajaran secara berlanjut tidak bergantung kepada reward yang diberikan oleh guru. Komponen ini juga mendorong siswa untuk mengeksplorasi terhadap ilmu pengetahuan yang menarik, sehingga siswa lebih terstimulasi dan termotivasi untuk memperoleh hal-hal baru dalam belajar.

b) *Self efficacy*

Bandura menyatakan bahwa self-efficacy para pelajar berperan pada kesiapan, pekerja keras, ketekunan, dan mempunyai lebih sedikit reaksi emosional yang kurang baik ketika mereka menghadapi kesulitan lebih baik daripada orang-orang yang meragukan kemampuan mereka.

c) Sikap

Sikap merupakan hasil dari perubahan dalam proses belajar yang terjadi dalam diri si anak, sehingga setelah melalui proses belajar diharapkan dapat memiliki perubahan sikap ke arah yang lebih baik.

d) Kebutuhan

Komponen ini berbeda dan beragam pada setiap individu. Pentingnya aspek ini dalam motivasi ialah kebutuhan tingkat dasar harus terpenuhi terlebih dahulu sebelum kebutuhan pada tingkatan yang lebih tinggi menjadi dominan dalam mempengaruhi tingkah laku.

e) Kompetensi

Komponen ini harus dimiliki dalam diri individu, karena *need of competence* dibutuhkan untuk membangkitkan motivasi dalam kinerja akademik. Sehingga individu lebih termotivasi untuk merasa kompeten pada salah satu bidang akademik yang diminatinya.

f) External motivator

Komponen ini dapat berbentuk dukungan informasi, material, emosional, dan harus dapat diterima, bernilai dan mendukung bagi pelajar. Mereka harus merasa bahwa pandangan mereka itu bernilai, dan mereka mempunyai kesempatan untuk berbagi tentang pemikiran dan perasaan mereka.

Model ARCS dari Keller (Firth, 2004) menjelaskan ada empat komponen yang membentuk motivasi dalam belajar yaitu:

a) Attention

Perhatian siswa harus ditumbuhkan dan dipertahankan. Mempertahankan perhatian selalu menjadi tantangan tersendiri dibandingkan dengan menumbuhkan perhatian. Hal-hal yang dapat dilakukan untuk mempertahankan perhatian siswa dapat berupa presentasi melalui media, demonstrasi, grup diskusi, debat yang melibatkan seluruh siswa, buku pelajaran dibuat lebih bervariasi dan disertai gambar yang menarik.

b) Relevan

Jika isi materi dirasakan membantu dalam menyelesaikan tugas dan memenuhi target atau tujuan yang dicapai, lalu mereka akan terasa lebih termotivasi. Menghubungkan apa yang sedang dipelajari

ke sesuatu yang familiar dan relevan bagi siswa dapat membantu memotivasi siswa.

c) *Self-Confidence*

Kepercayaan diri terhadap apa yang mereka miliki dan evaluasi diri tentang kemampuan siswa, sejauh mana ia mampu dalam menyelesaikan sesuatu.

d) *Satisfaction*

Kepuasan yang diperoleh siswa dari proses belajar yang dilakukan, akan menjaga motivasi yang ada dalam diri siswa.

6. Jenis-jenis Motivasi

Ryan dan Deci (2000) membagi tipe motivasi berdasarkan orientasi tujuannya yaitu :

- a) *Amotivation*: diartikan sebagai bentuk kurangnya niat dalam melakukan sesuatu. Saat tidak termotivasi, tingkah laku seseorang terlihat kurangnya niat atau hasrat dan kurangnya rasa alasan personal dalam bertindak. Amotivasi ini sebagai hasil dari tidak adanya perhatian terhadap aktifitas, tidak merasa kompeten untuk melakukan sesuatu, atau tidak percaya bahwa sesuatu yang diinginkan akan ada hasilnya.
- b) *Intrinsic motivation*: melakukan sesuatu karena ketertarikan dan menyenangkan. Orang yang secara instrinsik termotivasi mengerjakan

tugas karena mendapatkan kesenangan atau menikmatinya. Lumsden (1994) mengatakan bahwa pelajar yang termotivasi secara intrinsik melakukan aktifitas untuk kepuasan semata, untuk kesenangan yang tersedia, pelajaran yang diberikan atau memunculkan perasaan untuk berprestasi.

- c) *Extrinsic motivation* : motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh seorang siswa belajar karena tahu besok akan ada ujian dengan harapan mendapatkan nilai yang baik, sehingga akan dipuji oleh pacarnya atau temannya. Yang perlu ditekankan, bahwa bukan berarti motivasi ekstrinsik itu tidak baik atau tidak penting. Dalam proses belajar-mengajar itu tetap penting, karena ada kemungkinan selama proses belajar ada komponen yang kurang menarik sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.

B. Konsep Diri Akademik

1. Definisi Konsep Diri Akademik

Konsep diri pada dasarnya merupakan pengertian dan harapan seseorang mengenai diri yang dicita-citakan dan bagaimana dirinya dalam realitas yang sesungguhnya, baik secara fisik maupun psikologik (Hurlock, 1990). Konsep diri juga diartikan sebagai pandangan diri anda sendiri (Calhoun & Acocella, 1990).

Rogers mengartikan konsep diri sebagai adalah organisasi dari persepsi-persepsi diri, yang tersusun atas persepsi-persepsi dari karakteristik-karakteristik dan kemampuan-kemampuan seseorang, hal-hal yang dipersepsikan dan konsep-konsep tentang diri yang berhubungan dengan orang lain dan lingkungan, kualitas-kualitas nilai yang dipersepsikan yang berhubungan dengan pengalaman-pengalaman dan objek-objek, tujuan-tujuan dan ide-ide yang dipersepsikan mempunyai valensi negatif atau positif (Burns, 1993).

Stuart dan Sundeen menjelaskan bahwa konsep diri adalah ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain (Keliat, 1992).

Byrne dan Reyes (Tan & Yates, 2007) mengartikan konsep diri akademik sebagai persepsi diri sendiri terhadap prestasi di sekolah. Cokley (2007) menyebutkan konsep diri sebagai *the looking glass self*, yaitu melalui pengamatan terhadap diri, kita akan sampai pada gambaran dan penilaian tentang diri sendiri. Konsep diri (dalam hal ini yang berhubungan dengan akademik) merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi tingkah laku keberhasilan dalam belajar. Bilamana siswa memandang dirinya sebagai siswa yang rajin dan tekun serta bersikap disiplin dalam belajar, maka siswa tersebut mempunyai konsep diri yang positif. Dengan konsep diri positif ini, siswa akan berusaha mengikuti pembelajaran dengan baik dan teratur, sehingga mendapat prestasi belajar

yang baik. Ia akan berusaha menunjukkan prestasi dan kemampuannya dalam belajar, baik secara individual maupun dalam kelompok. Di pihak lain, siswa yang konsep dirinya negatif, di mana siswa memandang dirinya sebagai orang yang tidak berguna, bersikap malas, tidak mau diatur, serta tidak mau berkomunikasi dengan teman sekelasnya, ia tidak memiliki kemauan belajar yang tinggi. Siswa dengan konsep diri negatif ini akan mengalami kesulitan dalam belajar, dan prestasi belajarnya cenderung rendah.

Konsep diri atau penilaian diri merupakan variabel yang sangat penting dalam mencapai prestasi akademis. Konsep diri juga sering diartikan tentang bagaimana individu menggambarkan dirinya yang akan mempengaruhi pola bersikap, berfikir, dan berperilaku serta mempunyai rasa optimis dalam mengerjakan tugas-tugas dalam hidup sehingga segala tugas dapat dikerjakan secara optimal.

2. Struktur Konsep Diri Akademik

Proses perkembangan konsep diri tidak pernah berakhir, hal tersebut berjalan terus dengan aktif dari saat kelahiran sampai kepada kematian sejalan dengan individu tersebut secara terus-menerus menemukan potensi-potensi yang baru dalam proses membentuk diri. Untuk memiliki sebuah konsep diri, seorang anak harus memandang dirinya sendiri sebagai sebuah obyek yang jelas berbeda dan mampu untuk melihat obyek-obyek lainnya, hanya di dalam cara yang demikianlah dia dapat sadar terhadap evaluasi-evaluasi dari orang lain terhadap dirinya.

Ditambahkan pula oleh Calhoun dan Acocella (1990), konsep diri memiliki tiga dimensi, yaitu pengetahuan tentang diri sendiri, penghargaan anda tentang diri sendiri dan penilaian tentang diri anda sendiri.

3. Aspek-aspek Konsep Diri Akademik

Dalam jurnal “*A Psychometric Investigation Of The Academic Self Concept Of Asian American College Students*” (Cookley, 2007) menjelaskan bahwa konsep diri akademik mencakup perasaan dan sikap siswa tentang kemampuan akademis atau intelektual mereka, terutama ketika membandingkan diri dengan siswa lainnya. Dalam penelitian (Cookley, 2003) telah menunjukkan bahwa ada perbedaan struktural dalam konsep diri akademik antara Afrika dan Amerika dan siswa Amerika Eropa.

Dalam pemeriksaan yang seksama dari koefisien faktor pola dan hubungan subskala mengungkapkan bahwa ada perbedaan penting dalam struktur konsep diri akademik tentang keyakinan tentang kemampuan dan hubungan antara usaha dan nilai. Dalam penelitian tersebut maka Cookley menyimpulkan bahwa para pelajar yang tinggi dalam konsep diri akademik akan memiliki nilai lebih tinggi.

Sedangkan Wyle & Hatie (Tarmidi, 2008) mengemukakan bahwa konsep diri akademik yang mengacu pada persepsi dan perasaan siswa terhadap dirinya berhubungan dengan bidang akademik terutama dikaitkan dengan keadaan para pelajar. secara umum mempunyai tiga aspek utama, yaitu :

- a) Kepercayaan diri : siswa yang mempunyai kepercayaan diri tinggi akan merasa yakin akan kemampuannya dibidang yang akan digeluti dan mereka akan berusaha untuk meraih prestasi yang tinggi. Sebaliknya siswa yang akan mempunyai kepercayaan diri rendah akan

diliputi oleh keraguan dalam belajar dan menekuni pendidikan sesuai dengan bidang yang digelutinya disekolah.

- b) Penerimaan diri: para siswa yang dapat menerima baik kelebihan maupun kekurangannya akan dapat memperkirakan kemampuan yang dimilikinya dan yakin terhadap ukuran-ukurannya sendiri tanpa harus terpengaruh pendapat orang lain selanjutnya siswa akan mampu untuk menerima keterbatasan dirinya tanpa harus menyalahkan orang lain.
- c) Penghargaan diri: rasa harga diri pada individu tumbuh dan berasal dari penilaian pribadi yang kemudian menghasilkan suatu akibat terutama pada proses pemikiran, perasaan-perasaan, keinginan-keinginan, nilai-nilai dan tujuannya yang membawa ke arah keberhasilan atau kegagalannya.

Strein (1993) menjelaskan bahwa konsep diri akademik dapat dibagi oleh dua elemen dasar pada model Shavelson. Pertama, konsep diri akademik menggambarkan secara deskriptif (misalnya : saya suka matematika), juga berupa evaluatif (misalnya : saya bisa dalam bidang matematika) ini adalah aspek dari persepsi terhadap diri sendiri. Kedua, persepsi diri dihubungkan dengan konsep diri akademis terhadap kecenderungan penggunaan (kompetensi) mata pelajaran. Ini juga berhubungan dengan persepsi terhadap diri sendiri mengenai prestasi di sekolah. Persepsi seorang siswa terhadap kemampuan akademisnya dapat mempengaruhi prestasi yang diraih (Tan & Yates, 2007).

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Konsep Diri

Banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri seseorang siswa dalam konteks ini, Rahmat berpendapat ada dua faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri seseorang yaitu :

- a) Pertama adalah orang lain yaitu bagaimana orang lain menilai diri kita maka penilaian tersebut akan membentuk konsep diri kita.
- b) Kedua adalah kelompok rujukan atau reference group, yaitu kelompok-kelompok masyarakat dimana individu menjadi bagian dari padanya.

Kepercayaan diri siswa merupakan salah satu faktor dari konsep diri akademik yang diartikan sebagai persepsi siswa terhadap kompetensi akademik dan terhadap komitmen mereka, lingkungan dan perhatian terhadap tugas-tugas sekolah, yang diidentifikasi dalam dua faktor yaitu kepercayaan diri akademis siswa dan usaha siswa (Liu, Wang & Parkins, 2005).

Dalam proses belajar kita menghadapi berbagai sikap dan perilaku yang berbeda-beda. Penerapan konsep diri tergantung kepada setiap individu, antara lain dapat menyadari kelemahan dan kekurangannya, pandai mengendalikan diri, tenggang rasa, berusaha jujur terhadap diri sendiri serta menyadari peranannya.

5. Konsep Diri dan Pengaruhnya Terhadap Pencapaian Akademik Siswa

Konsep diri merupakan seperangkat instrument pengendalian mental, dan karenanya mempengaruhi kemampuan berpikir seseorang.

Gunawan (2005) menyebutkan bahwa seseorang yang mempunyai konsep diri positif akan menjadi individu yang mampu memandang dirinya secara positif, berani mencoba dan mengambil resiko, selalu optimis, percaya diri, dan antusias menetapkan arah dan tujuan hidup.

Yagers & Yeung (Marsh, 1996), menunjukkan bahwa konsep diri dan pencapaian akademik siswa adalah dua hal yang saling mempengaruhi. Dalam berbagai tingkatan mulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi, seseorang dengan konsep diri yang positif cenderung memiliki pencapaian akademik yang lebih baik. Yagers menyimpulkan bahwa dengan konsep diri positif akan meminimalisasi munculnya kesulitan belajar dalam diri siswa. Berkurangnya kesulitan belajar inilah yang pada akhirnya memungkinkan siswa untuk mendapatkan penguasaan akademik yang lebih baik.

6. Proses Pembentukan Konsep Diri dalam Hal Akademik

Konsep diri terbentuk melalui proses belajar sejak masa pertumbuhan seorang manusia dari kecil hingga dewasa. Lingkungan, pengalaman dan pola asuh orang tua turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri yang terbentuk. Sikap atau respon orang tua dan lingkungan akan menjadi bahan informasi bagi anak untuk menilai siapa dirinya. Oleh sebab itu, seringkali anak-anak yang tumbuh dan dibesarkan dalam pola asuh yang keliru dan negatif, atau pun lingkungan yang kurang mendukung cenderung mempunyai konsep diri yang negatif.

Menurut Burns (1993) konsep diri akademik muncul pada saat anak mulai berhubungan dengan bidang akademik atau pada saat mereka memasuki bangku sekolah. Perkembangan konsep diri akademik dipengaruhi oleh lingkungan yang luas, yaitu bukan saja orang tua tetapi juga teman-teman sebaya dan guru-guru. Lingkungan sekolah memberikan pengembangan keterampilan-keterampilan yang baru dan menjadikan anak mengevaluasi dirinya yakni dengan membandingkan dirinya sendiri dengan orang lain dan mempersepsikan evaluasi orang lain terhadap dirinya. Thomas (Burns, 1993) membuktikan bahwa sikap, penghargaan dan evaluasi guru sangat berpengaruh terhadap diri akademik siswa.

Konsep diri ini mempunyai sifat yang dinamis, artinya tidak luput dari perubahan. Ada aspek-aspek yang bisa bertahan dalam jangka waktu tertentu, namun ada pula yang mudah sekali berubah sesuai dengan situasi sesaat. Misalnya seorang merasa dirinya pandai dan selalu berhasil mendapatkan nilai baik, namun ketika dia mendapat angka merah, bisa saja saat itu ia jadi merasa “bodoh”, namun karena dasar keyakinan yang positif, ia berusaha memperbaiki nilai.

C. Peranan Kelompok Teman Sebaya

1. Definisi Peranan Kelompok Teman Sebaya

Menurut Paul B Horton dalam Aminuddin Ram (1999) peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai suatu status. Peranan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005), merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.

Menurut Komaruddin (1994) yang dimaksud peranan adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan seseorang dalam manajemen, pola penilaian yang diharapkan dapat menyertai suatu status, bagian atau fungsi seseorang dalam kelompok atau pranata, fungsi yang diharapkan dari seseorang atau menjadi karakteristik yang ada padanya, fungsi setiap variabel dalam hubungan sebab akibat. Sedangkan menurut Soerjono Soekanto (2001) peranan merupakan aspek dinamis kedudukan. Apabila seseorang telah melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peranannya.

Jadi peranan merupakan perilaku yang diharapkan dari seseorang yang sesuai dengan kedudukannya.

Lebih lanjut lagi Soerjono Soekanto (2001) menjelaskan bahwa peranan mencakup tiga hal :

- 1) peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- 2) peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- 3) peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Setelah mengetahui arti peranan diatas, sekarang akan dijelaskan lebih lanjut tentang arti dari kelompok teman sebaya. Pada hakekatnya manusia disamping sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial yang dituntut adanya saling berhubungan antara sesama kehidupannya. Individu dalam kelompok sebaya merasakan adanya kesamaan satu dengan yang lainnya seperti di bidang usia, kebutuhan dan tujuan yang dapat memperkuat kelompok itu. Teman sebaya dapat diartikan anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama (Santrock,2003).

Menurut Andi Mappiare (1982) menjelaskan bahwa kelompok teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama dimana remaja belajar untuk hidup bersama orang lain yang bukan anggota keluarganya. Vembriarto (1993) menjelaskan bahwa kelompok teman sebaya berarti individu-individu anggota kelompok sebaya itu mempunyai persamaan-persamaan dalam berbagai aspek.

Menurut Vembriarto (1993) ada beberapa pokok dalam pengertian teman sebaya :

- 1) kelompok sebaya adalah kelompok primer yang hubungan diantara anggotanya intim.
- 2) anggota kelompok sebaya terdiri atas sejumlah individu-individu yang mempunyai persamaan usia dan status atau posisi sosial.

3) istilah kelompok dapat menunjuk kelompok anak-anak, kelompok remaja.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa peranan kelompok teman sebaya ialah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki kesamaan dalam usia, kebutuhan dan tujuan yang sesuai dengan kedudukannya.

Perkembangan teman sebaya dengan pengaruh yang cukup kuat merupakan hal penting dalam masa-masa remaja. Pada kelompok teman sebaya untuk pertama kalinya remaja menerapkan prinsip-prinsip hidup bersama dan bekerja sama. Jalinan yang kuat itu terbentuk norma, nilai-nilai dan simbol-simbol tersendiri yang lain dibandingkan dengan apa yang ada di rumah mereka masing-masing, sehingga dapat dikatakan bahwa kelompok teman sebaya sangat berpengaruh terhadap citra diri remaja.

Remaja menjadi lebih dekat dengan teman sebayanya, karena mereka menganggap bahwa teman sebaya dapat memahami kegiatannya sehingga mereka ingin menghabiskan waktunya dengan teman-temannya. Remaja dalam bergaul dengan teman sebaya merasa diberi status dan memperoleh simpati. Salah satu fungsi utama dari kelompok teman sebaya adalah menyediakan berbagai informasi mengenai dunia di luar keluarga. Remaja belajar tentang apakah yang mereka lakukan lebih baik, sama baiknya atau bahkan lebih buruk dari apa yang dilakukan remaja lain.

Peranan kelompok teman sebaya sebagai motivasi ekstrinsik disini dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari oleh karena individu tidak akan lepas dari lingkungan sosial. Individu sebagai makhluk sosial membutuhkan kehadiran orang lain dan berinteraksi dengan orang lain, karena individu tidak akan hidup sendiri. Individu akan berkembang sempurna apabila berada ditengah-tengah lingkungan sosialnya.

Plotnik dan Mollenaver (1986) menambahkan bahwa keakraban tersebut memberi efek positif pada individu yang bersangkutan, karena sistem dukungan sosial membantu individu memobilisasi sumber-sumber ketegangan untuk mengontrol emosi dan situasi-situasi yang penuh stres. Salah satu strategi yang diharapkan dapat membantu individu dalam menghadapi stres adalah mencari dukungan dari lingkungan sekitar.

Kedekatan teman sebaya yang intensif akan membentuk suatu kelompok yang dijalin erat dan tergantung antara satu sama lainnya, dengan demikian relasi yang baik antara teman sebaya penting bagi perkembangan sosial remaja yang normal.

Agar siswa tidak salah dalam perbuatan dan perilakunya maka diperlukan lingkungan yang tepat termasuk kelompok teman sebaya. Karena pengaruh kelompok teman sebaya ini sangat besar pada diri siswa. Kelompok teman sebaya dalam memberikan pengaruh terhadap kedisiplinan belajar ada beberapa kelompok yaitu kelompok yang mendukung, kelompok yang netral dan kelompok yang menghambat.

Kelompok yang mendukung dapat memberikan dampak yang positif karena memberikan motivasi bagi siswa untuk disiplin dalam belajar, kelompok yang netral tidak memberikan pengaruh apapun, sedangkan kelompok yang menghambat akan memberikan dampak yang negatif bagi siswa karena siswa akan meniru apa yang dilakukan oleh teman sebayanya bahkan sering melakukan tindakan yang menyimpang.

Dalam pelaksanaannya bentuk peranan kelompok teman sebaya seperti adanya kelompok bergaul yang anggotanya kebanyakan berasal dari teman dekat yang mempunyai kepentingan yang sama serta adanya kelompok belajar yang anggotanya kebanyakan berasal dari teman dekat.

2. Teori Kelompok Teman Sebaya

Havinghurst (Santoso, 1999) mengatakan anak tumbuh dan berinteraksi dalam dua dunia sosial yaitu dunia orang dewasa dan dunia sebayanya. Dalam kehidupan sehari-hari individu hidup dalam tiga lingkungan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Teman sebaya tidak mementingkan adanya struktur organisasi, namun diantara anggota kelompok merasakan adanya tanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalan kelompoknya. Pengaruh teman sebaya dapat menjadi positif dan negatif. Jean Piaget dan Harry Stack Sullivan, menekankan bahwa melalui interaksi teman sebayalah anak-anak dan remaja belajar mengenai pola hubungan timbal balik dan setara.

Anak-anak menggali prinsip-prinsip kejujuran dan keadilan dengan cara mengatasi ketidaksetujuan dengan teman sebaya. Mereka juga belajar untuk mengamati dengan teliti minat dan pandangan teman sebaya dengan tujuan untuk memudahkan proses penyatuan dirinya ke dalam aktivitas teman sebaya yang sedang berlangsung. Sullivan menambahkan alasan bahwa remaja belajar menjadi teman yang memiliki kemampuan dan sensitif terhadap hubungan yang lebih akrab dengan menciptakan persahabatan yang lebih dekat dengan teman sebaya yang dipilih.

Menurut Hurlock (1990), pada masa ini pengaruh kelompok teman sebaya sangat kuat. Hal ini dikarenakan mereka lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga. Misalnya sebagian besar remaja mengetahui bahwa bila mereka memakai model pakaian yang sama dengan kelompok yang populer, maka besar kemungkinannya mereka akan diterima di kelompok tersebut. Demikian pula bila anggota kelompok mencoba minum alkohol, obat-obatan terlarang atau rokok, maka mereka akan mengikutinya tanpa memperdulikan akibatnya.

Sullivan beranggapan bahwa teman juga memainkan peran yang penting dalam membentuk kesejahteraan dan perkembangan anak dan remaja. Mengenai kesejahteraan, dia menyatakan bahwa semua orang memiliki sejumlah kebutuhan sosial dasar, juga termasuk kebutuhan kasih sayang (ikatan yang aman), teman yang menyenangkan, penerimaan oleh

lingkungan sosial, keakraban dan hubungan seksual. Dalam perkembangan, sahabat menjadi salah satu hal yang sangat diandalkan untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan tersebut pada masa remaja dan segala pengalaman keberhasilan dan kegagalan dengan sahabat meningkatkan kondisi kesejahteraan para remaja.

Secara khusus, Sullivan percaya bahwa kebutuhan untuk kedekatan meningkat pada masa remaja awal dan hal ini mendorong para remaja untuk mencari teman dekat. Sullivan merasa bahwa jika remaja gagal untuk membentuk persahabatan yang akrab, mereka akan mengalami perasaan kesepian diikuti dengan rasa harga diri yang menurun.

Meningkatnya kedekatan dan pentingnya persahabatan memberi tantangan kepada remaja untuk menguasai kemampuan sosial yang lebih baik. Lain dari itu, semakin besarnya tingkat keakraban pada persahabatan antar remaja menyebabkan remaja dituntut untuk mempelajari sejumlah kemampuan untuk hubungan dekat termasuk mengetahui bagaimana cara untuk membuka diri sendiri dengan tepat, mampu menyediakan dukungan emosi kepada teman, dan menangani ketidaksetujuan agar tidak merusak keakraban dari persahabatan. Kemampuan-kemampuan ini membutuhkan kemampuan yang lebih baik dalam pengambilan sudut pandang, empati, dan pemecahan masalah sosial bila dibandingkan dengan kemampuan yang dibutuhkan pada masa kanak-kanak.

Sebagai tambahan terhadap peran yang mereka mainkan pada proses sosialisasi kemampuan sosial, hubungan persahabatan menjadi sumber dukungan yang penting. Sullivan menggambarkan bagaimana teman pada masa remaja saling mendukung rasa harga diri masing-masing. Teman juga bertindak sebagai orang kepercayaan yang penting yang menolong remaja melewati berbagai situasi yang menjengkelkan dengan menyediakan baik dukungan emosi dan nasihat yang memberikan informasi. Teman juga melindungi “remaja yang beresiko” dari kemungkinan kejahatan teman sebaya yang lainnya. Sebagai tambahan, teman dapat menjadi rekan kerja yang aktif dalam membangun kesadaran atas identitasnya (Santrock, 2003).

Individu merasa menemukan dirinya (pribadi) serta dapat mengembangkan rasa sosialnya sejalan dengan perkembangan kepribadiannya. Dalam kehidupan remaja, kelompok sebaya ini meliputi teman bermain, teman dalam perkumpulan sosial, gang, ataupun klik. Kelompok sebaya yang dimaksud penelitian ini adalah teman sekolah maupun teman bermain yang terbentuk secara spontan dan merupakan kegiatan khas dari remaja dan didalamnya tercermin juga struktur dan proses masyarakat luas.

Kelompok sebaya ini (masa remaja) sangat berpengaruh terhadap perilaku individu dibandingkan dengan kelompok teman sebaya sebelumnya (masa anak-anak). Karena dalam kelompok sebaya ini remaja merasa mendapatkan teman dan juga dukungan dari teman-temannya.

Melalui kelompok sebaya itu anak belajar menjadi manusia yang baik sesuai dengan gambaran dan cita-cita masyarakatnya tentang kejujuran, keadilan, kerjasama, tanggung jawab, tentang peranan sosialnya sebagai pria dan wanita, memperoleh berbagai macam informasi, meskipun kadang-kadang informasi yang menyesatkan, serta mempelajari kebudayaan khusus masyarakatnya yang bersifat etnik, keagamaan, kelas sosial dan kedaerahan (Vembriarto, 1993).

Peranan teman sebaya merupakan peranan seumur dimana mereka berada dan merupakan suatu suasana sosial yang memberikan pengaruh terhadap tindakan dan pandangannya agar dapat diterima oleh lingkungan dimana mereka berada, meliputi :

- a) interaksi dengan teman
- b) peranan teman sebaya dalam menumbuhkan kedisiplinan belajar
- c) tindakan anggota-anggotanya.

3. Ciri-ciri Kelompok Teman Sebaya

Menurut Slamet Santoso (1999) ciri-ciri kelompok teman sebaya adalah sebagai berikut:

- a) Tidak mempunyai struktur organisasi yang jelas.

Kelompok teman sebaya terbentuk secara spontan. Diantara anggota kelompok mempunyai kedudukan yang sama, tetapi ada satu

diantara anggota kelompok yang dianggap sebagai pemimpin. Dimana semua anggota beranggapan bahwa ia memang pantas dijadikan sebagai pemimpin, biasanya disegani dalam kelompok itu.

b) Bersifat sementara.

Karena tidak adanya struktur yang jelas, maka kelompok ini kemungkinan tidak bisa bertahan lama, jika yang menjadi keinginan masing-masing anggota kelompok tidak tercapai, atau karena keadaan yang memisahkan mereka seperti pada teman sebaya di sekolah.

c) Kelompok teman sebaya mengajarkan individu tentang kebudayaan yang luas.

d) Anggotanya adalah individu yang sebaya.

4. Macam-macam Kelompok Teman Sebaya

Menurut para ahli yang dikutip oleh Andi Mappiare (1982) terdapat kelompok-kelompok yang terbentuk dalam masa remaja. Kelompok-kelompok tersebut adalah :

a) Kelompok “Chums” (sahabat karib)

Chums yaitu kelompok dalam mana remaja bersahabat karib dengan ikatan persahabatan yang sangat kuat. Anggota kelompok biasanya terdiri dari 2 – 3 remaja dengan jenis kelamin sama, memiliki minat, kemampuan dan kemauan-kemauan yang mirip.

Beberapa kemiripan itu membuat mereka sangat akrab, walaupun kadang-kadang terjadi juga perselisihan, tetapi dengan mudah mereka lupakan; seperti halnya teman sekamar.

b) Kelompok “Cliques” (komplotan sahabat)

Cliques biasanya terdiri dari 4 – 5 remaja yang memiliki minat, kemampuan dan kemauan-kemauan yang relatif sama. Cliques biasanya terjadi dari penyatuan dua pasang sahabat karib atau dua Chums yang terjadi pada tahun-tahun pertama masa remaja awal. Jenis kelamin remaja dalam satu Cliques umumnya sama. Seorang remaja putri bersahabat karib dengan remaja putri lainnya, seorang remaja putra bersahabat karib dengan remaja putra lainnya. Pada pertengahan dan akhir remaja awal umumnya terjadi Cliques dengan anggota yang berlainan. Dalam Cliques inilah remaja pada mulanya banyak melakukan kegiatan-kegiatan bersama; monoton bersama, rekreasi, pesta, saling menelepon, dan sebagainya. Mereka, para remaja ini, banyak menghabiskan waktu dalam kegiatan-kegiatan seperti itu, sehingga sering menjadi sebab pertentangan dengan orang tua mereka.

c) Kelompok “Crowds” (kelompok banyak remaja)

Crowds biasanya terdiri dari banyak remaja, lebih besar dibanding dengan Cliques. Karena besarnya kelompok, maka jarak emosi antara anggota juga agak renggang. Kalau ditinjau dari proses

terbentuknya, biasanya dari Chums menjadi Cliques, dan dari sini tercipta Crowds. Dengan demikian terdapat jenis kelamin berbeda serta terdapat keragaman kemampuan, minat dan kemampuan di antara para anggota Crowds. Hal yang sama dimiliki mereka adalah rasa takut diabaikan atau tidak diterima oleh teman-teman dalam Crowds-nya. Dengan kata lain, remaja ini sangat membutuhkan penerimaan peer-groupnya.

d) Kelompok yang diorganisir

Kelompok yang diorganisir merupakan kelompok yang sengaja dibentuk dan diorganisir oleh orang dewasa yang biasanya melalui lembaga-lembaga tertentu misalnya sekolah. Kelompok ini timbul atas dasar kesadaran orang dewasa bahwa remaja sangat membutuhkan penyesuaian pribadi dan sosial, penerimaan dan ikut serta dalam suatu kelompok-kelompok. Kelompok tersebut dikelola melalui lembaga formal dengan aturan-aturan sistematis dan dipatuhi anggotanya.

e) Kelompok “Gangs”

Gangs merupakan kelompok yang terbentuk dengan sendirinya yang pada umumnya merupakan akibat pelarian dari empat jenis kelompok tersebut diatas. Mereka belajar memahami teman-teman mereka dan peraturan yang ada.

5. Fungsi Kelompok Teman Sebaya

Kelompok teman sebaya pada penelitian ini lebih kepada kelompok sahabat. Persahabatan memiliki peran penting pada perkembangan remaja, seperti yang diungkapkan oleh Gottman & Parker (Santrock, 2003) bahwa persahabatan pada remaja memiliki enam fungsi yaitu :

a) Kebersamaan

Persahabatan memberikan para remaja teman akrab, seseorang yang bersedia menghabiskan waktu dengan mereka dan bersama-sama dalam aktivitas.

b) Stimulasi

Persahabatan memberikan para remaja informasi-informasi yang menarik, kegembiraan dan hiburan.

c) Dukungan fisik

Persahabatan memberikan waktu, kemampuan-kemampuan dan pertolongan.

d) Dukungan ego

Persahabatan menyediakan harapan atas dukungan, dorongan dan umpan balik yang dapat membantu remaja untuk mempertahankan kesan atas dirinya sebagai individu yang mampu, menarik dan berharga.

e) Perbandingan sosial

Persahabatan menyediakan informasi tentang bagaimana cara berhubungan dengan orang lain dan apakah para remaja baik-baik saja.

f) Keakraban dan perhatian

Persahabatan memberikan hubungan yang hangat, dekat dan saling percaya dengan individu yang lain, hubungan yang berkaitan dengan pengungkapan diri sendiri.

Seringkali kelompok sebaya khususnya para pelajar menentang norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Seorang pelajar yang telah masuk kedalam kelompok teman sebaya akan memiliki keterikatan yang dalam kepada kelompoknya. Segala perbuatan yang dilakukan harus sesuai dengan dukungan dan persetujuan kelompok sebayanya.

D. Remaja

1. Definisi Remaja

Remaja atau adolescence berasal dari kata *adolescere* yang berarti tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescence* yang digunakan saat ini mempunyai arti yang lebih luas mencakup kematangan mental, emosi, sosial dan fisik (Hurlock, 1980). Hal senada juga diungkapkan oleh Santrock (2003) remaja sebagai masa perkembangan transisi antara masa

anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional.

Hal ini dikuatkan oleh Piaget (Hurlock, 1980) bahwa secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak merasa lagi di bawah tingkat orang tua yang lebih tua, melainkan berada pada tingkat yang kurang lebih sama, berhubungan dengan masa puber, perubahan intelektual yang mencolok, transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja dalam mencapai integrasi dalam hubungan sosial. Menurut Hurlock (1980) masa remaja dibagi menjadi dua yaitu remaja awal pada usia 12/13 tahun – 16/17 tahun dan remaja akhir lebih dari 17 tahun hingga 21 tahun.

Masa remaja dikatakan sebagai masa perubahan, dimana ada lima perubahan yang sama yang hampir bersifat universal. *Pertama* meningginya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. Karena perubahan emosi lebih menonjol pada masa awal periode akhir masa remaja. *Kedua* perubahan tubuh minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk dipesankan, menimbulkan masalah baru.

Ketiga, bagi remaja muda, masalah baru yang timbul tampaknya lebih banyak dan lebih sulit diselesaikan dibandingkan masalah yang dihadapi sebelumnya. Remaja akan tetap ditimbuni masalah, sampai ia sendiri menyelesaikannya menurut kepuasannya. *Keempat*, dengan

berubahnya minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai juga berubah. Misalnya sebagian besar remaja tidak lagi menganggap bahwa banyaknya teman merupakan petunjuk popularitas yang lebih penting daripada sifat-sifat yang dikagumi dan dihargai oleh teman-teman sebaya. *Kelima*, sebagian besar remaja bersikap ambivelen terhadap setiap perubahan. Mereka menginginkan dan menuntut kebebasan, tetapi mereka sering takut bertanggung jawab akan akibatnya dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut.

2. Ciri-ciri Remaja

Untuk membedakan dengan anak-anak maupun dewasa, remaja memiliki ciri-ciri tersendiri. Menurut Hurlock (1980) ada beberapa ciri remaja, yaitu emosi yang tidak stabil, masa perubahan fisik, mencari identitas, berada pada ambang masa dewasa, terjadinya perubahan terhadap minat dan perilaku remaja .

Selain ciri diatas, ada juga beberapa kondisi yang terjadi pada masa remaja meliputi :

a) Perubahan fisik.

Perubahan yang muncul berupa berkembangnya tubuh dengan pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai pula dengan berkembangnya kemampuan reproduksi. Perubahan yang terjadi pada masa remaja dapat berpengaruh terhadap keadaan emosi remaja.

b) Perubahan emosionalitas.

Hurlock menyebut periode remaja dianggap sebagai periode “*strom and stress*” (badai dan tekanan), yaitu suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Meningginya emosi pada remaja laki-laki maupun perempuan dapat terjadi sebagai dampak dari kondisi sosial sebagai reaksi atas perubahan yang terjadi pada diri remaja.

c) Perubahan kognitif remaja.

Ditinjau dari teori perspektif teori kognitif Piaget, maka remaja telah mencapai tahap pemikiran operasional formal (*formal operational thought*), yaitu suatu tahap perkembangan kognitif yang dimulai pada usia sekitar 11/12 tahun sampai mereka mencapai masa dewasa.

d) Perubahan sosial.

Remaja harus membuat banyak penyesuaian baru, yang terpenting dan tersulit adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial dan nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin (Hurlock, 1980).

3. Tugas Perkembangan Remaja

Menurut Havighurst (Hurlock, 1980) ada beberapa tugas perkembangan pada masa remaja, yaitu :

- a) Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik laki-laki maupun perempuan.
- b) Mencapai peran sosial laki-laki dan perempuan.
- c) Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.
- d) Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.
- e) Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya.
- f) Mempersiapkan karir ekonomi.
- g) Mempersiapkan perkawinan dan keluarga.
- h) Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

Selanjutnya Havighurst mengemukakan bahwa tercapai atau tidaknya tugas-tugas perkembangan di atas ditentukan oleh tiga faktor, yaitu kematangan fisik, desakan dari masyarakat dan motivasi dari individu yang bersangkutan.

4. Pembentukan Konsep Diri Remaja

Remaja adalah masa transisi dari periode anak ke dewasa. Secara psikologis, kedewasaan adalah keadaan di mana sudah ada ciri – ciri psikologis tertentu pada seseorang. Ciri – ciri psikologis menurut G. W Allport (Sarlito Sarwono, 2011) adalah :

- a) Pemekaran diri sendiri, yang ditandai dengan kemampuan seorang untuk menganggap orang atau hal lain sebagai bagian dari dirinya sendiri juga. Perasaan *egoisme* berkurang, sebaliknya tumbuh perasaan ikut memiliki. Tumbuhnya kemampuan untuk tenggang rasa serta berkembangnya *ego ideal* berupa cita-cita, idola dan sebagainya yang menggambarkan bagaimana wujud ego di masa depan.
- b) Kemampuan untuk melihat diri sendiri secara objektif, yang ditandai dengan kemampuan untuk mempunyai wawasan tentang diri sendiri dan kemampuan untuk menangkap humor. Ia tidak marah jika dikritik dan di saat-saat yang diperlukan ia bisa melepaskan diri dari dirinya sendiri dan meninjau dirinya sendiri sebagai orang luar.
- c) Memiliki falsafah hidup tertentu. Orang yang sudah dewasa tahu dengan tepat tempatnya dalam kerangka susunan objek-objek lain dan manusia-manusia lain di dunia. Ia tahu kedudukannya dalam masyarakat, ia paham bagaimana seharusnya ia bertingkah laku dalam kedudukan tersebut dan berusaha mencari jalannya sendiri menuju sasaran yang ia tetapkan sendiri.

5. Remaja dalam Masyarakat

Masyarakat merupakan lingkungan yang terluas bagi remaja dan sekaligus paling banyak menawarkan pilihan. Terutama dengan maju pesatnya teknologi komunikasi massa, maka hampir-hampir tidak ada batas-batas geografis, etnis, politis maupun sosial antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya.

Pengaruh lingkungan pada tahapnya yang pertama diawali dengan pergaulan dengan teman. Pada usia 9-15 tahun hubungan perkawanan merupakan hubungan yang akrab yang diikat oleh minat yang sama, kepentingan bersama, dan saling membagi perasaan, saling tolong-menolong untuk memecahkan masalah bersama. Pada usia ini mereka bisa juga mendengar pendapat pihak ketiga. Pada usia yang lebih tinggi, 12 tahun ke atas, ikatan emosi bertambah kuat dan mereka makin saling membutuhkan, akan tetapi mereka juga saling memberi kesempatan untuk mengembangkan kepribadiannya masing-masing (Sarlito Sarwono, 2011).

E. Hubungan antara Konsep Diri Akademik dan Peranan Kelompok Teman Sebaya dengan Motivasi Belajar.

Salah satu ciri masa remaja menurut Hurlock (1990) ialah adanya perubahan secara emosional. Hurlock menganggap periode remaja sebagai periode “*storm and stress*” yaitu suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gans (Steinberg, 1993) bahwa hampir setengah dari remaja mengalami kesulitan dalam mengatasi keadaan atau situasi yang penuh dengan stress di rumah atau di sekolah. Sumber stress tersebut meliputi adanya perubahan besar dalam kehidupan antara lain perceraian orang tua, pindah sekolah, nilai ulangan yang jelek, kejenuhan untuk belajar, malas belajar, terlalu banyaknya beban pelajaran dan sebagainya. Keadaan tersebut berakibat pada prestasi belajar yang diperoleh.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fidelis E. Waruwu (2006) bahwa dewasa ini banyak keluhan tentang turunnya motivasi belajar peserta didik, baik itu pada tingkat sekolah dasar, menengah maupun perguruan tinggi. Motivasi belajar adalah usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan belajar yang dimaksud, dipengaruhi oleh berbagai macam kondisi baik dari dalam diri individu yang dikenal sebagai motivasi instrinsik maupun kondisi dari luar diri individu yang dikenal sebagai motivasi ekstrinsik (Hudojo, 1985).

Lumsden (1994) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motivasi ada lima yaitu kompetensi, lingkungan, konsep diri, *relevansi*, dan kepercayaan guru.

Konsep diri yang berhubungan dengan akademik menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar karena konsep diri sebagai motivasi instrinsik sangat menentukan perilaku setiap individu. Sanchez (tt) menjelaskan bahwa pengalaman dalam bidang akademik terhadap kesuksesan dan kegagalan mempengaruhi konsep diri siswa, sehingga dapat dikatakan

bahwa konsep diri dapat meningkatkan kinerja dalam pencapaian akademik dengan mengoptimalkan konsep diri terutama pada tingkatan persepsi siswa terhadap kemampuan yang dimilikinya.

Para siswa yang terdiri dari anak usia remaja membutuhkan adanya pengakuan dan penghargaan dari lingkungan. Salah satu kebutuhan yang dapat dipenuhi dari lingkungan sekolah adalah pengakuan dan penghargaan terhadap prestasinya (Marsh & Hattie, 1996) dari gambaran siswa terhadap kemampuan dirinya dalam pelajaran di sekolah, dan persepsi siswa tentang pandangan guru dan teman-teman terhadap kemampuannya tersebut akan membentuk suatu konsep diri akademik.

Dalam penelitian Bhatia (Kurniawati, 2002) dikemukakan bahwa siswa yang memiliki konsep diri yang baik akan belajar lebih mudah di sekolah. Hal ini tidak menutup kemungkinan untuk memperoleh hasil yang baik. Manning (2007) juga menjelaskan bahwa transisi siswa dari sekolah menengah ke sekolah tingkat atas menyebabkan konsep diri mereka secara bertahap tumbuh. Sanchez dan Roda (tt) menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dalam pencapaian akademik dengan pengukuran yang dilakukan terhadap kinerja akademik siswa.

Bong dan Clark (1999) menjelaskan bahwa ada hubungan antara konsep diri dan motivasi akademik yang ada pada individu. Ketika seseorang memiliki pandangan yang positif terhadap kemampuan yang ada pada dirinya akan memperoleh kesuksesan dan dapat melewati rintangan-rintangan yang

dihadapi. Pada lain hal jika individu dengan konsep diri yang negatif maka seseorang akan merasa gagal untuk memperoleh atau memenuhi potensi yang ada dalam dirinya.

Jadi sangat jelas bahwa konsep diri penting untuk diperhatikan, karena secara langsung berpengaruh terhadap tingkah laku belajar siswa.

Selain konsep diri, faktor lingkungan juga dapat mempengaruhi motivasi belajar. Dalam perkembangan kepribadian remaja lingkungan sangat berpengaruh, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Lingkungan sosial merupakan lingkungan masyarakat yang memungkinkan ada interaksi antara individu satu dengan individu lain.

Individu sebagai makhluk sosial membutuhkan kehadiran orang lain dan berinteraksi dengan orang lain. Individu akan berkembang sempurna apabila berada ditengah-tengah lingkungan sosialnya. Sarafino (1990) berpendapat bahwa dukungan sosial sebagai suatu kesenangan, perhatian atau pertolongan yang diterima diri individu dalam kelompoknya. Sarafino juga menambahkan bahwa informasi tersebut diperoleh dari pola hubungan keluarga, guru, teman sebaya, kelompok sosial atau organisasi masyarakat.

Peranan kelompok teman sebaya menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar karena hubungan antar teman dapat mempengaruhi terciptanya iklim yang mendukung dalam belajar (arsip.uii.ac.id diakses 30 April 2014 pukul 18.55 WIB). Wentzel (1998) menambahkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan yang

diberikan dari guru dan teman-teman sebaya terhadap pencapaian akademik anak.

Eccles, Wigfield & Schiefele (Santrock, 2008) menerangkan bahwa teman sebaya dapat mempengaruhi motivasi anak melalui perbandingan sosial, kompetensi dan motivasi sosial, belajar bersama dan pengaruh kelompok teman sebaya. Siswa yang lebih diterima oleh teman sebayanya dan punya keahlian sosial yang baik sering kali lebih bagus belajarnya di sekolah dan punya motivasi akademik yang positif.

Jadi dengan konsep diri akademik yang positif dan peranan teman sebaya yang positif diharapkan dapat menumbuhkan atau bahkan meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2002) bahwa ada hubungan yang positif antara konsep diri dan dukungan sosial dengan motivasi belajar.

F. Kerangka Teoritik

Masa remaja adalah periode "*storm and stress*". *Stress* tersebut terjadi karena adanya perubahan besar dalam kehidupan misalnya perceraian orang tua, pindah sekolah, nilai ulangan yang jelek, kejenuhan untuk belajar, malas belajar, terlalu banyaknya beban pelajaran dan sebagainya.

Berdasarkan pernyataan Lumsden (1994) faktor yang mempengaruhi perkembangan motivasi yaitu konsep diri. Konsep diri menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar karena konsep diri sebagai motivasi instrinsik sangat menentukan perilaku setiap individu.

Siswa dalam mencapai motivasi belajar yang tinggi harus didukung oleh konsep diri yang positif, karena dengan konsep diri yang positif akan membawa siswa ke dalam hasil belajar yang maksimal. Persepsi siswa terhadap kemampuan akademiknya akan mempengaruhi performa mereka disekolah, motivasi terhadap tugas akademik, orientasi karir dan perkiraan keberhasilan dimasa depan.

Konsep diri akademik merupakan pandangan dan penilaian seorang siswa terhadap dirinya sendiri dalam kaitannya dengan berbagai perilaku belajar. Hattie (Tarmidi, 2008) mendefinisikan konsep diri akademik sebagai penilaian individu dalam bidang akademik. Penilaian tersebut meliputi kemampuan dalam mengikuti pelajaran dan berprestasi dalam bidang akademik, prestasi akademik yang dicapai individu dan aktivitas individu disekolah atau didalam kelas.

Konsep diri menunjukkan seberapa baik performa individu di sekolah atau seberapa baik dirinya belajar. Konsep diri juga diartikan sebagai kepercayaan diri dan evaluasi individu tentang karakteristik yang ada pada diri mereka, peran-peran mereka, kemampuan mereka, dan hubungan sosial mereka.

Selanjutnya menurut Lumsden (1994) faktor lain yang dapat mempengaruhi motivasi belajar ialah lingkungan. Lingkungan sosial memungkinkan ada interaksi antara individu satu dengan yang individu lain. Dukungan sosial yang diterima dapat berupa informasi, perhatian,

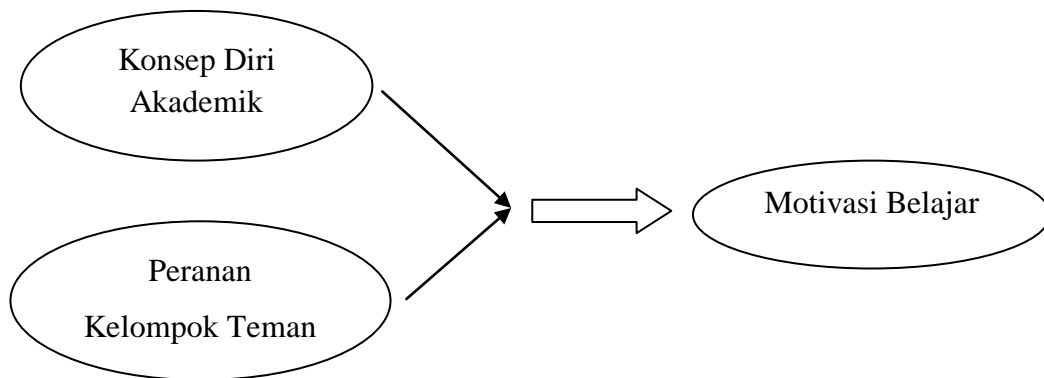
kesenangan maupun pertolongan. Informasi tersebut diperoleh dari pola hubungan salah satunya dengan teman sebaya (Sarafino, 1990).

Peranan kelompok teman sebaya menjadi faktor yang mempengaruhi motivasi belajar karena hubungan antar teman dapat mempengaruhi terciptanya iklim yang mendukung dalam belajar.

Wentzel (1998) menerangkan bahwa ada hubungan yang saling mendukung dari orang tua, guru dan teman sebaya yang sangat berhubungan dengan beberapa aspek motivasi di sekolah.

Eccles, Wigfield & Schiefele (Santrock, 2008) menerangkan bahwa teman sebaya dapat mempengaruhi motivasi anak melalui perbandingan sosial, kompetensi dan motivasi sosial, belajar bersama dan pengaruh kelompok teman sebaya. Siswa yang lebih diterima oleh teman sebayanya dan punya keahlian sosial yang baik sering kali lebih bagus belajarnya di sekolah dan punya motivasi akademik yang positif. Goodlad menjelaskan bahwa Studi awal tentang peran kelompok teman sebaya dalam prestasi siswa kebanyakan difokuskan pada peran negatifnya yakni mengganggu komitmen murid untuk mengejar prestasi akademik (Santrock, 2008). Sedangkan berdasarkan studi yang lebih baru memandang kelompok teman sebaya punya peran positif atau negatif, tergantung pada orientasi motivasionalnya. Jika teman sebaya punya standar prestasi yang tinggi, maka kelompok itu akan membantu prestasi akademik siswa. Tetapi jika siswa berprestasi rendah bergabung dengan kelompok teman sebaya yang juga berprestasi rendah, prestasi akademik siswa bisa bertambah buruk.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti membuat skema hubungan antara konsep diri akademik dan peranan kelompok teman sebaya dengan motivasi belajar pada remaja sebagai berikut:



Gambar 2.1 Skema Hubungan antara Konsep Diri Akademik dan Peranan Kelompok Teman Sebaya dengan Motivasi Belajar

G. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini ialah

1. Ada hubungan antara konsep diri akademik dengan motivasi belajar pada remaja.
2. Ada hubungan antara peranan kelompok teman sebaya dengan motivasi belajar pada remaja.
3. Ada hubungan antara konsep diri akademik dan peranan kelompok teman sebaya dengan motivasi belajar pada remaja.